

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Menurut Undang Undang No. 10/2009 tentang Kepariwisataaan, yang dimaksud dengan pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata yang didukung oleh berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah. Indonesia dan banyak negara di dunia, bergantung pada industri pariwisata, karena industri ini merupakan sumber pajak dan pendapatan melalui perusahaan yang menjual jasa kepada wisatawan. Oleh karena itu, pengembangan industri pariwisata merupakan salah satu strategi yang dipakai oleh organisasi pemerintah maupun non-pemerintah dengan mempromosikan wilayah tertentu sebagai daerah wisata untuk meningkatkan perdagangan melalui penjualan barang dan jasa kepada orang lokal maupun non-lokal.

Pembangunan kepariwisataan pada saat ini khususnya di daerah, diarahkan pada peningkatan pariwisata untuk menggalakkan kegiatan ekonomi, lapangan kerja, pendapatan masyarakat, serta penerimaan daerah yang meningkat melalui upaya pengembangan dan pendayagunaan berbagai potensi kepariwisataan yang dimiliki daerah tersebut. Keberhasilan dalam bidang kepariwisataan dicerminkan dengan semakin meningkatnya arus kunjungan wisatawan, baik wisatawan domestik maupun wisatawan asing (mancanegara).

Pariwisata saat ini menjadi salah satu industri yang berkembang pesat di Indonesia, berbagai cara pengembangan dan pembangunan di sektor pariwisata ini diharapkan dapat terus tumbuh agar dapat meningkatkan perekonomian dengan kegiatan pariwisata. Setiap kabupaten dan kota berlomba-lomba memperbaiki sektor pariwisata dengan meningkatkan daya tarik wisata pada setiap destinasi di wilayahnya. Berdasarkan data Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Timur tahun 2017, terdapat 5 besar Daerah Tujuan Wisata (DTW) yang dikunjungi wisatawan Nusantara, salah satunya adalah Makam Sunan Bonang di Kabupaten Tuban.

**Tabel 1.1 Daerah Tujuan Wisata yang Dikunjungi Wisatawan Nusantara**

<b>5 BESAR DTW YANG DIKUNJUNGI WISATAWAN NUSANTARA</b>	
<b>No.</b>	<b>Daya Tarik Wisata</b>
1	Makam Sunan Bonang (Tuban)
2	Makam Ibrahim Asmoro
3	Kebun Binatang Surabaya
4	Makam Sunan Giri
5	Alun - Alun Lumajang

*Sumber : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Timur ([disbudpar.jatimprov.go.id](http://disbudpar.jatimprov.go.id) di unduh tanggal 10 September 2018)*

Kepopuleran Makam Sunan Bonang sebagai Daerah Tujuan Wisata di Jawa Timur memberi dampak pada destinasi wisata lain di Kabupaten Tuban, diantaranya Sentra Batik Tenun Gedhog Kedungrejo Tuban, sebagai destinasi wisata edukasi.

Saat ini kegiatan berwisata sambil belajar sangat berkembang di Indonesia, banyak sekolah – sekolah, mulai dari sekolah dasar (SD) hingga sekolah menengah atas (SMA) mengajak siswanya untuk berwisata sambil belajar. Kegiatan wisata sambil belajar ini juga sering disebut sebagai wisata edukasi. Wisata edukasi sendiri merupakan suatu program yang menggabungkan unsur kegiatan wisata dengan muatan pendidikan di dalamnya.

Kegiatan wisata seperti ini bertujuan agar siswa tidak jenuh melakukan kegiatan belajar mengajar di kelas. Salah satu kegiatan wisata sambil belajar yang saat ini tengah banyak diminati adalah wisata membatik. Dengan metode wisata sambil belajar ini, siswa diharapkan lebih cepat memahami materi – materi yang diberikan, karena ikut serta dalam mempraktikkan materi yang sudah diberikan.

Membatik merupakan kegiatan yang bersifat artistik, dengan belajar membatik dapat memperkuat kepekaan seni pelakunya serta memberi pengalaman estetik karena sekaligus dapat memahami nilai–nilai budaya masyarakat. Kegiatan ini juga sangat diburu oleh para wisatawan terutama oleh wisatawan asing, karena kegiatan ini hanya dapat dilakukan di kota–kota yang memproduksi batik saja. Selain itu wisatawan dapat pula memahami tradisi upacara yang berkaitan dengan penggunaan motif batik, motif seperti apa yang cocok digunakan untuk kain panjang (*jarik* dan *sayut*), baju, dan memahami makna – makna yang terkandung dalam motif batik.

Batik merupakan salah satu kerajinan khas yang dimiliki Indonesia, memiliki beragam motif dan filosofi yang berbeda di setiap daerahnya. Hal ini menjadi daya tarik tersendiri untuk wisatawan, terutama wisatawan asing yang menjadi kolektor batik. Batik juga sudah diminati oleh berbagai kalangan, bahkan

sudah dikenal hingga mancanegara. Banyak desainer–desainer yang memadukan batik dalam rancangan busananya.

Jawa Timur, merupakan salah satu provinsi yang juga memiliki beragam jenis dan motif batik sesuai karakter kedaerahan. Karakter batik pesisiran yang bercorak warna cerah dengan motif flora dan fauna yang dinamis dapat dilihat pada batik Tanjung Bumi Madura, batik Gedhog Tuban, batik Sidoarjo, batik Gajah Oling Banyuwangi. Batik Kalangbret Tulungagung, batik Mojokerto, batik Madiun, batik Magetan menampakkan corak dan motif yang berbeda dengan batik Solo dan Yogyakarta. Sehingga Jawa Timur dinilai memiliki koleksi dan karakteristik batik yang khas dan lengkap.

Kabupaten Tuban merupakan salah satu pusat produksi batik di Jawa Timur. Berdasarkan sumber data Dinas Koperasi, Perindustrian, dan Perdagangan Kabupaten Tuban Tahun 2018, kecamatan dengan jumlah perajin batik terbesar berada di Kecamatan Kerek (924 unit), Tuban (284 unit), Merakurak (257 unit), Semanding (120 unit), dan Widang (27 unit). Sementara untuk persebaran perajin tenun Gedhog berada di Kecamatan Kerek (250 unit), Semanding (10), dan Widang (1 unit).

Di Kecamatan Kerek pembuatan batik tenun Gedhog ini berpusat di Desa Gaji, Kedungrejo, dan Margorejo. Belum ada yang dapat mengungkapkan riwayat pengembangan batik tenun Gedhog di Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban ini. Yang jelas kerajinan ini merupakan warisan turun-temurun yang proses pengerjaannya banyak melibatkan kaum wanita mulai dari anak-anak sampai nenek-nenek.

Batik tenun Gedhog sebagai usaha industri kecil masyarakat pedesaan di Kabupaten Tuban, khususnya di Kecamatan Kerek sudah menjadi tumpuan penghidupan masyarakat selain berladang atau bertani. Ketrampilan menenun dan membatik yang diperoleh secara turun-temurun dengan peralatan yang sangat sederhana diupayakan tetap bertahan dan dapat mengikuti perkembangan zaman, sehingga usaha tersebut tetap dapat menopang kelangsungan hidup sehari-hari. Bramantijo, dkk., (2017: 126), menyatakan bahwa tenun Gedhog Tuban merupakan produk penyangga bagi produksi batik Gedhog. Sebagai produk penyangga, maka produksi tenun Gedhog sangat tergantung pada kelancaran pemasaran batik tenun Gedhog.

Karsam (2014: 42), menyatakan arus modernisasi dan industrialisasi yang melanda Indonesia saat ini di satu sisi sangat bermanfaat bagi perkembangan industri tekstil termasuk di dalamnya produksi batik modern, di lain sisi berdampak kurang sehat terhadap industri batik tradisional sebagai industri kecil atau industri rakyat. Mengingat hal tersebut layak bila kita perlu waspada dan selalu mencari jalan pemecahan agar modernisasi tetap berjalan tanpa mengabaikan nilai-nilai yang telah mentradisi di masyarakat. Tradisi merupakan kebiasaan yang turun-temurun dalam sebuah masyarakat, ia merupakan kesadaran kolektif sebuah masyarakat. Nilai nilai yang telah mentradisi dalam kehidupan masyarakat sangatlah kompleks, sehingga sukar dipilah-pilah menjadi rincian yang pasti serta dicari batasannya. Jadi dengan demikian masyarakat sebagai pendukung suatu tradisi perlu menyiapkan diri menghadapi perubahan-perubahan yang sedang atau akan terjadi. Perubahan-perubahan tersebut dapat merubah pula sikap mental masyarakat terhadap nilai-nilai dan produk tradisi. Lunturnya nilai-

nilai budaya tradisional ini jelas akan menghambat proses pelestarian dan pewarisan budaya saat terjadi alih generasi. Penekanan pada pelestarian budaya tradisional tidak berarti kita menutup diri dari modernisasi dan industrialisasi, tetapi tidak pula selalu bersifat neo-tradisional.

Kawasan kerajinan batik tenun Gedhog, Kedungrejo Tuban saat ini telah menjadi salah satu tujuan wisata edukasi dan budaya yang dapat memberikan pengalaman artistik dan estetik bagi wisatawan dengan merasakan sensasi berkesenian membuat batik dalam waktu singkat serta memahami tradisi masyarakatnya. Hal ini merupakan potensi wisata yang sesuai untuk kalangan pelajar dan mahasiswa yang memerlukan sumber belajar di luar sekolah atau kampus. Peluang ini telah disadari oleh para pembatik di Kecamatan Kerek serta pemerintah Kabupaten Tuban.

Untuk memperoleh gambaran secara lebih komprehensif tentang kesiapan Sentra Batik Tenun Gedhog Kedungrejo Tuban, sebagai destinasi wisata edukasi, maka peneliti akan mengkaji secara mendalam upaya strategis yang dilakukan masyarakat dan Pemerintah Kabupaten Tuban dalam mempromosikan sentra kerajinan ini sebagai destinasi wisata edukasi.

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Apa daya tarik wisata edukasi di Sentra Batik Tenun Gedhog Kedungrejo Tuban ?
2. Apa saja kendala dalam pengembangan wisata edukasi di Sentra Batik Tenun Gedhog Kedungrejo Tuban ?

### **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui daya tarik wisata edukasi di Sentra Batik Tenun Gedhog Kedungrejo Tuban.
2. Mengetahui kendala dalam mengembangkan wisata edukasi di Sentra Batik Tenun Gedhog Kedungrejo Tuban.

#### **1.3.2 Manfaat Penelitian**

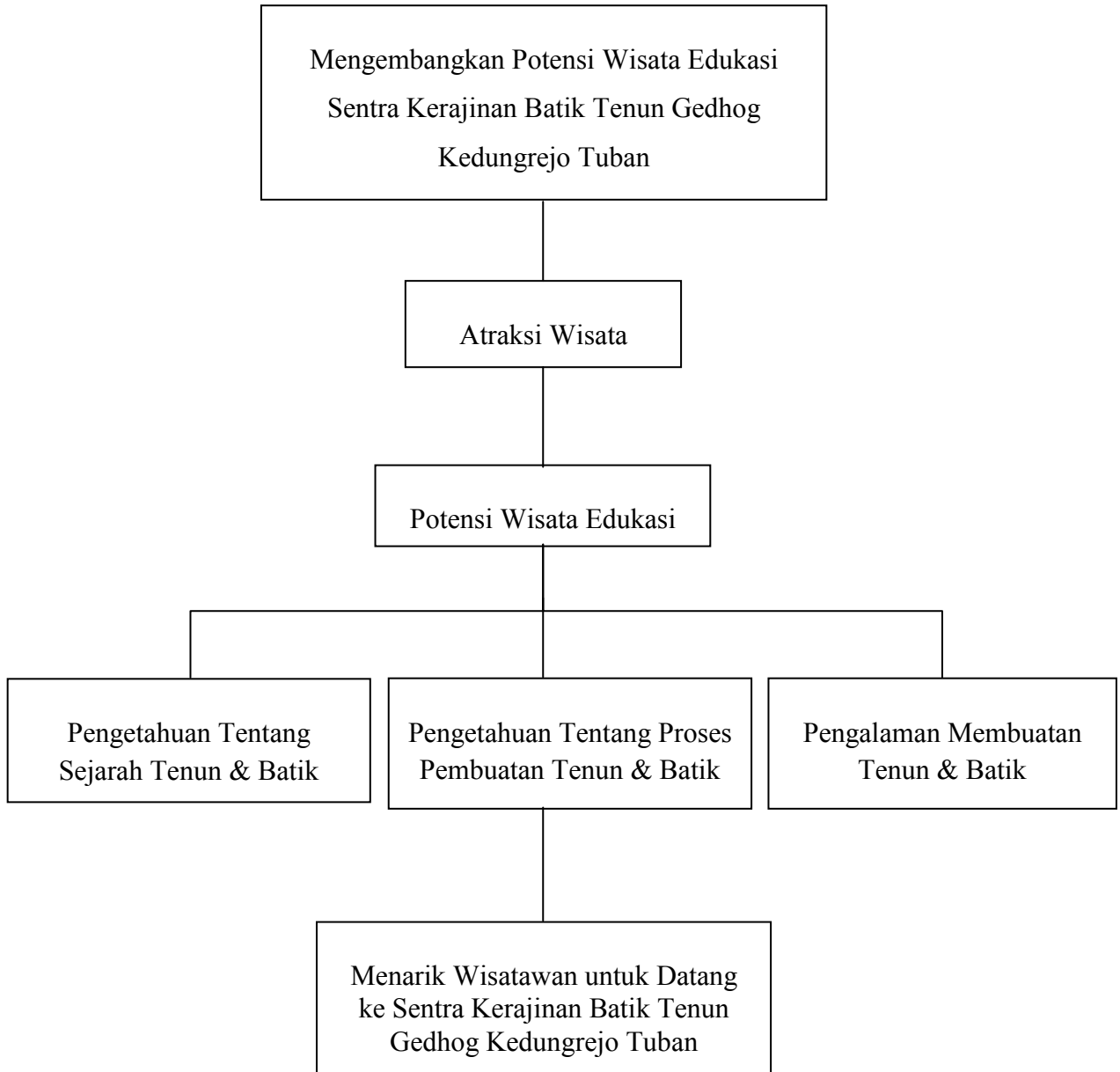
1. Manfaat untuk Peneliti
  - a. Memperluas wawasan tentang sentra kerajinan yang berpotensi sebagai destinasi wisata edukasi
  - b. Meningkatkan kompetensi peneliti dalam penelitian kepariwisataan.
2. Manfaat untuk Objek Penelitian
  - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi pemerintah daerah untuk mengembangkan atraksi wisata Sentra Batik Tenun Gedhog Kedungrejo Tuban sebagai destinasi wisata edukasi.
  - b. Dapat menentukan target wisatawan yang sesuai dengan wisata edukasi menenun dan membatik.
3. Manfaat untuk Pembaca
  - a. Memberika informasi kepada pembaca bagaimana cara mengembangkan atraksi wisata sebuah sentra kerajinan
  - b. Dapat menambah informasi kepada pembaca tentang potensi wisata edukasi di Jawa Timur

4. Manfaat untuk D3 Pariwisata
  - a. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi kepada mahasiswa D3 Pariwisata, dalam mengembangkan potensi yang tepat untuk sebuah destinasi wisata, dan dapat digunakan sebagai acuan untuk penelitian-penelitian selanjutnya
  - b. Diharapkan dapat meningkatkan rasa keingintahuan mahasiswa D3 Pariwisata terhadap hal-hal yang sedang terjadi di masyarakat saat ini.

#### **1.4 Kerangka Pemikiran**

Dari penjelasan latar belakang masalah, permasalahan, serta tujuan dan manfaat, muncul suatu kerangka pemikiran dengan tujuan untuk mempermudah pembaca memahami susunan penulisan dan tujuan penulis. Berikut bagan kerangka pemikiran uraian di atas.





**Bagan. 1.1. Kerangka Pemikiran**

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, dapat dijelaskan sebagai berikut. Untuk menunjang pengembangan potensi wisata edukasi di Desa Kedungrejo, Kecamatan Kerek ada aspek yang harus diperhatikan, Desa Kedungrejo harus memiliki atraksi atau daya tarik untuk menarik perhatian wisatawan untuk datang. Dengan potensi yang ada, masyarakat bisa membuat kegiatan–kegiatan rutin yang dapat diikuti oleh wisatawan.

Menurut Witt & Mountinho (1994:86), atraksi wisata atau daerah tujuan wisata, merupakan motivasi utama bagi para wisatawan dalam melakukan kegiatan kunjungan wisata. Lebih lanjut menurut Suwena & Widyatmaja (2010: 88), atraksi disebut merupakan komponen yang signifikan dalam menarik wisatawan, atraksi merupakan modal utama (*tourism resources*) atau sumber dari kepariwisataan. Dapat disimpulkan bahwa atraksi wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keindahan, yang bernilai, baik yang berupa suatu keanekaragaman, yang memiliki keunikan, baik dalam kekayaan budaya maupun hasil buatan manusia (*man-made*) yang menjadi faktor daya tarik dan menjadi tujuan wisatawan untuk berkunjung, yang menjadikan wisatawan termotivasi untuk melakukan wisata ke obyek wisata tersebut. Kegiatan tersebut dapat meliputi pembelajaran tentang membatik, dan menenun. Hal ini dapat menjadi daya tarik utama yang dapat mengembangkan potensi wisata yang dimiliki oleh Kecamatan Kerek.

#### **1.4.1. Atraksi Wisata**

Menurut Marioti (dalam Gunardi, 2010: 31-32), “dalam literatur kepariwisataan luar negeri tidak dijumpai istilah objek wisata seperti yang biasa dikenal di Indonesia. Untuk pengertian objek wisata mereka lebih banyak menggunakan istilah “*tourist attractions*”, yaitu segala sesuatu yang menjadi daya tarik bagi orang untuk mengunjungi suatu daerah tertentu”. Lebih lanjut Marioti menjelaskan, *tourist attraction* itu sendiri dapat terbagi menjadi dua bagian, yaitu *tourism resources* dan *tourist service*.

1. *Tourism resources*, oleh Marioti disebut dengan istilah “*attractive spontance*”, yaitu segala sesuatu yang terdapat di daerah tujuan wisata yang merupakan daya tarik agar orang-orang mau datang berkunjung kesuatu tempat daerah tujuan wisata, antara lain :
  - a. Benda-benda yang tersedia dan terdapat di alam semesta (*Natural Amenities*), yang termasuk kelompok ini adalah: iklim, bentuk tanah dan pemandangan, hutan belukar, fauna dan flora, dan pusat-pusat kesehatan natural.
  - b. Hasil ciptaan manusia (*Man-made supply*), yang termasuk dalam kelompok ini adalah : bendabenda bersejarah, kebudayaan dan keagamaan.
  - c. Tata cara hidup masyarakat (*The way life*)

## 2. *Tourist Service*

Marioti menyebut *tourist service* dengan istilah “*attraction device*”, yaitu semua fasilitas yang digunakan dan aktifitas yang dapat dilakukan yang pengadaannya disediakan oleh perusahaan lain secara komersial. Tetapi *tourist service* bukanlah merupakan daya tarik dalam kepariwisataan, tetapi kehadirannya diperlukan bila kita hendak mengembangkan kepariwisataan pada suatu daerah.

Menurut Undang–Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009, daya tarik wisata dapat dijelaskan sebagai sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisata.

### 1.4.2. Potensi Wisata

Sentra Batik Tenun Gedhog Kedungrejo Tuban merupakan salah satu destinasi wisata yang memiliki potensi besar dalam hal wisata edukasi, potensi ini dapat dikembangkan dari segi atraksi wisatanya, guna menarik minat wisatawan untuk berkunjung. Pengertian potensi wisata menurut Mariotti (dalam Yoeti: 2002), adalah “segala sesuatu yang terdapat di daerah tujuan wisata, dan merupakan daya tarik sehingga wisatawan berminat mengunjungi tempat tersebut”. Jadi yang dimaksud dengan potensi wisata adalah sesuatu yang dapat dikembangkan menjadi daya tarik wisata.

Potensi wisata dibagi menjadi tiga macam, yaitu: potensi alam, potensi kebudayaan, dan potensi manusia.

1. Potensi Alam. Yang dimaksud dengan potensi alam adalah keadaan dan jenis flora dan fauna suatu daerah bentang alam suatu daerah, misalnya pantai, hutan, dll. (keadaan fisik suatu daerah). Kelebihan dan keunikan yang dimiliki oleh alam jika dikembangkan dengan memperhatikan keadaan lingkungan sekitarnya niscaya akan menarik wisatawan untuk berkunjung ke daya tarik wisata tersebut.
2. Potensi Kebudayaan. Yang dimaksud dengan potensi budaya adalah semua hasil cipta, rasa dan karsa manusia baik berupa adat istiadat, kerajinan tangan, kesenian, peninggalan bersejarah nenek moyang berupa bangunan, monument, dan lain sebagainya
3. Potensi Manusia. Manusia juga memiliki potensi yang dapat digunakan sebagai daya tarik wisata, lewat pementasan tarian/pertunjukan dan

pementasan seni budaya suatu daerah. Potensi manusia juga dapat menjadi sumber daya yang akan diturutsertakan dalam pengelolaan pariwisata. .

Potensi wisata yang sudah ada dapat dikombinasikan dengan proposisi nilai produk untuk mengemas potensi yang ada agar dapat semakin menarik minat wisatawan untuk mengunjungi Sentra Batik Tenun Gedhog Kedungrejo Tuban Tuban tersebut. Menurut Kotler & Armstrong (2007), proposisi nilai atau *value proposition* merupakan suatu alasan yang dapat meyakinkan target konsumen mengapa harus membeli produk tersebut. Ada 2 nilai yang yang dapat memenuhi kebutuhan konsumen dalam proposisi nilai produk, yang pertama adalah kuantitatif, dalam nilai, yang harus dipenuhi adalah harga, dan kecepatan pelayanan. Proposisi produk dalam bidang jasa dapat dipenuhi dengan nilai kuantitatif, nilai ini memenuhi kebutuhan wisatawan dalam memenuhi pengalaman pelanggan, dan perasaan yang dibentuk oleh sebuah pengalaman.

### **1.4.3. Wisata Edukasi**

Pendidikan dan pariwisata merupakan dua hal yang berbeda, tetapi keduanya dapat saling bersinergi dan saling melengkapi. Proses pendidikan yang dilaksanakan dalam aktivitas wisata merupakan metode pembelajaran yang aktif dan kreatif, serta merupakan alternatif metode belajar yang efektif. Aktivitas wisata edukasi dapat menjadi sarana bersosialisasi dan menumbuhkan rasa kebanggaan dan kecintaan terhadap budaya dan bangsa. Wisata edukasi merupakan aktivitas pariwisata yang dilakukan wisatawan dan bertujuan utama memperoleh pendidikan dan pembelajaran. Dalam dunia pendidikan, pariwisata

berhubungan erat dengan mata pelajaran akademis, seperti geografi, ekonomi, sejarah, bahasa, psikologi, pemasaran, bisnis, hukum, dan sebagainya.

Menurut Rodger (1998) (dalam Dony Andrasgoro, dkk.: 2015), menyatakan bahwa *edu-tourism* atau Pariwisata Pendidikan dimaksudkan sebagai suatu program di mana peserta kegiatan wisata melakukan perjalanan wisata pada suatu tempat tertentu dalam suatu kelompok dengan tujuan utama mendapatkan pengalaman belajar secara langsung terkait dengan lokasi yang dikunjungi.

Pengaplikasian pembelajaran dalam menenun dan membatik batik Gedhog ini dapat diawali dengan menyiapkan konten informasi yang akan disampaikan kepada wisatawan, penyampaian informasi ini haruslah jelas dan dapat dimengerti oleh wisatawan. Jika dikaitkan dengan membatik dan menenun, pengelola dapat mengawali kegiatan pembelajaran dengan :

- a. Memberikan informasi–informasi, tentang batik Gedhog sendiri, mulai bagaimana sejarah pembuatan batik Gedhog, teknik pembuatan batik, teknik pewarnaan batik, dan apa saja filosofi yang terkandung dalam motif–motif yang digambarkan.
- b. Kemudian pengelola dapat mengajak wisatawan untuk berkeliling lokasi pembuatan batik, dan mengenalkan alat–alat apa saja yang digunakan dalam proses pembuatan batik Gedhog.
- c. Untuk menciptakan proses pembelajaran yang aktif, pengelola dapat menciptakan suasana pembelajaran yang atraktif dan komunikatif, disini pengelola dapat menyediakan pemandu yang menguasai bagaimana proses pembuatan batik Gedhog tersebut.

- d. Setelah memahami bagaimana sejarah dan proses pembuatan batik dan tenun Gedhog, selanjutnya wisatawan dapat diajak mempraktikkan langsung proses pembuatan batik tenun tersebut, wisatawan diajak untuk belajar bagaimana cara menenun kain yang akan dijadikan batik, diajarkan bagaimana menggambar motif batik dengan menggunakan canting, kemudian terakhir, wisatawan dapat mempraktikkan langsung bagaimana proses pewarnaan batik.

Dengan proses pembelajaran seperti ini, wisatawan tidak hanya memahami tentang bagaimana sejarah batik tenun Gedhog saja, tapi juga mengetahui apa saja bahan-bahan yang digunakan dalam menenun dan membatik, dan juga dapat merasakan langsung bagaimana proses dalam pembuatan batik tenun Gedhog.

## **1.5 Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang disajikan secara deskriptif, yaitu dengan cara menganalisis terhadap hal-hal yang menimbulkan masalah, disamping melalui pengkajian secara teoritis maupun dengan pemikiran rasional. Dari pendekatan ini akan dihasilkan data berupa ungkapan atau catatan dari tingkah laku masyarakat yang teliti. Selain itu data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka – angka. Dengan demikian laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut (Moleong, 2014 :11).

### **1.5.1. Batasan Penelitian**

Dalam judul penelitian “Studi Deskriptif tentang Wisata Edukasi di Sentra Batik Tenun Gedhog Kedungrejo Tuban”, maka peneliti membatasi permasalahan

penelitian pada lingkup potensi wisata edukasi, yang dimiliki Sentra Batik Tenun Gedhog Kedungrejo Tuban. Sedangkan bidang kepariwisataan yang berkaitan dengan promosi, peran pemerintah dalam pengembangan destinasi wisata, dan dampak bagi masyarakat sekitar dalam pengembangan destinasi wisata tidak menjadi pembahasan utama dalam penelitian ini.

### **1.5.2. Teknik Penentuan Lokasi**

Penelitian ini difokuskan pada UMKM kriya batik tenun Gedhog di Kecamatan Kerek Tuban yang menjadi tujuan wisata edukasi bagi wisatawan. Aspek yang menjadi perhatian adalah: aktivitas produksi dan berbagai produk tenun dan motif batik Gedhog yang dihasilkan UMKM, kemampuan perajin, sarana dan prasarana, pengelolaan, dan kondisi sumber daya lingkungan yang dapat dijadikan sumber daya wisata edukasi. Berkaitan dengan hal tersebut, maka lokasi penelitian ditentukan secara purposive (*purposive sampling*), dengan pertimbangan karakteristik wilayah atau daerah dan kelayakan informasi yang diperlukan. Untuk itu maka dipilih Kabupaten Tuban, khususnya Desa Kedungrejo Kecamatan Kerek, yang merupakan Sentra Batik Tenun Gedhog Kedungrejo Tuban. Pemilihan ini dimaksudkan, selain untuk memudahkan peneliti dalam mengkaji obyek penelitian, juga agar data yang diperoleh dapat menggambarkan karakteristik masyarakat dan wilayahnya sebagai tujuan wisata edukasi.

### **1.5.3. Teknik Penentuan Informan**

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Informan harus mempunyai banyak



pengalaman tentang latar penelitian (Moleong, 2014: 97). Lebih lanjut dijelaskan oleh Moleong (2014), seorang informan harus memiliki sifat jujur, taat pada janji, patuh pada peraturan, mudah berkomunikasi, tidak termasuk salah satu kelompok yang bertentangan dengan latar penelitian dan memiliki pandangan tertentu tentang sesuatu hal atau tentang peristiwa yang terjadi. Untuk memperoleh informan yang diharapkan dapat dilakukan dengan cara : 1) melalui keterangan orang yang berwenang, baik secara formal (aparatur pemerintah) atau informal (tokoh masyarakat), 2) melalui wawancara pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti.

Berdasarkan uraian di atas, maka yang digunakan sebagai persyaratan memilih informan dalam penelitian ini adalah : 1) penduduk Kecamatan Kerek yang mengelola UMKM, 2) penenun dan pembatik yang terlibat dalam kegiatan wisata edukasi serta dipilih peneliti saat observasi pendahuluan, 3) komunikatif, dan 4) dapat mengungkapkan gagasan dalam bahasa Indonesia atau bahasa Jawa. Dari keempat persyaratan tersebut, peneliti menetapkan perajin yang akan dijadikan informan yaitu : 1) semua ketua kelompok perajin atau UMKM batik tenun Gedhog dari desa-desa yang menjadi wilayah penelitian, sebagai tokoh yang paling memahami kesiapan kelompoknya dalam menunjang industri pariwisata di wilayah Kedungrejo 2) perajin senior, karena memiliki pengalaman membatik cukup lama dan rutin serta berwawasan luas tentang batik Gedhog dan dijadikan panutan perajin lainnya (dalam pencariannya dibantu ketua kelompok atau tokoh formal atau informal).

#### 1.5.4. Teknik Pengumpulan Data

Data utama dalam penelitian ini diperoleh dari para informan yang telah ditentukan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan peneliti atau ditentukan secara *purposive sampling*. Para informan merupakan sumber data primer, sedangkan sumber data sekunder, yaitu sumber data lainnya yang menunjang data primer, di antaranya adalah: literatur atau dokumen yang berkaitan, dan narasumber yang diharapkan mampu memberikan informasi tentang masalah yang diteliti.

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah:

1. Wawancara mendalam (*in-depth interviewing*), dilakukan untuk menjangkau data-data dari informan kunci, dengan struktur yang fleksibel agar informasi yang diperoleh memiliki kedalaman yang cukup. Kelonggaran cara ini mampu mengorek kejujuran informan dalam memberikan informasi yang sebenarnya, terutama yang berkaitan dengan keberadaan kesenian (Rohidi, 2011).

Dalam penelitian ini yang menjadi narasumber (informan) penelitian adalah Uswatun Khasanah sebagai pemilik UMKM Sekar Ayu, Desa Kedungrejo, serta tokoh masyarakat Kedungrejo yang memahami tradisi dan pengembangan Sentra Batik Tenun Gedhog Kedungrejo Tuban di Kecamatan Kerek.

2. Observasi terhadap aktivitas produksi dan produk tenun serta batik yang dihasilkan UMKM di Kecamatan Kerek Tuban, serta sumber daya lingkungan, dilakukan dengan pengamatan secara langsung dan seksama pada obyek.

Pencatatan hasil amatan diikuti dengan perekaman dengan kamera foto dan video.

3. Dokumentasi, dilakukan pada dokumen yang berkaitan dengan permasalahan penelitian, termasuk penelaahan terhadap sumber pustaka. Sumber–sumber data dokumentasi tersebut berupa dokumentasi kunjungan wisata di Sentra Batik Tenun Gedhog Kedungrejo Tuban Tuban, serta dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti berkaitan dengan situasi lingkungan desa sebagai objek wisata edukasi

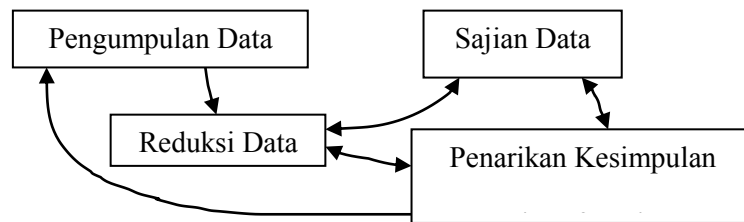
Untuk menjamin atau meningkatkan validitas data dalam peneltiian ini diupayakan dengan cara triangulasi data. Triangulasi yang digunakan adalah pengumpulan data yang menurut Patton (dalam Rohidi, 2011: 96), yaitu penelitian dengan menggunakan berbagai sumber data yang berbeda untuk mengumpulkan data sejenis atau sama.

#### **1.5.5. Analisis Data**

Analisis data digunakan dalam kerangka pendekatan kualitatif dengan tujuan mencoba melakukan “penteorian di lapangan” dengan mengumpulkan data yang diarahkan secara strategis melalui pengembangan teori. Pengembangan teori dan pengumpulan data ini terkait secara dialektis (Rohidi, 2011: 112). Bersamaan dengan proses pengumpulan data dilakukan analisis data dengan mereduksi dan membuat klasifikasi melalui analisis domain, taksonomi, dan komponensial, serta penemuan tema-tema untuk mendeskripsikan secara menyeluruh dan menampilkan makna dari fokus penelitian.

Proses analisis data mencakup tiga alur kegiatan sebagai suatu sistem, yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan. Ketiga komponen

analisis tersebut aktivitasnya dilakukan dalam bentuk interaktif dengan proses pengumpulan data sebagai suatu proses siklus Milles & Huberman (dalam Rohidi, 2011). Analisis model interaktif yang dikembangkan Milles dan Huberman dapat digambarkan sebagai berikut



**Bagan 1.2: Analisis model interaktif.**

Tiga alur kegiatan analisis data yang tergambar dalam bagan di atas akan mempertajam validitas data yang diperoleh dari proses pengumpulan data di lapangan. Sehingga diharapkan kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian menjadi valid.